

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga non formal. Secara substansi pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.¹

Moral adalah perilaku /perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.² Moral memiliki tiga unsur yaitu kedisiplinan, keterikatan pada kelompok dan otonomi kehendak manusia. Dalam keterikatan ketiga unsur moral, ditunjukkan dengan jelas bahwa tekanan terletak pada masyarakat dan daya fikir manusia.³ Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Moral lebih mengacu

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), 53-54.

²Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), 95-96.

³Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 126.

kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat.

Dewasa ini, anak semakin membutuhkan perhatian lebih dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, dimasa ini, anak enggan diatur, karena mereka merasa sudah besar dan bisa mengambil resiko sendiri dengan apa yang mereka perbuat. Salzman dalam Muzakki mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁴ Seperti firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim : 6)⁵

Kejahatan dan kenakalan remaja atau siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya sekarang. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlakunya.⁶ Kenakalan anak begitu beragam, dari hal kecil sampai hal yang besar. Setiap individu pasti punya

⁴M. Harir Muzakki, *Perilaku Seks Bebas Remaja di Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), 45.

⁵ Qs. At-Tahrim ayat 6

⁶Imam Musbukin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), 22.

karakteristik kenakalan masing-masing, contohnya: bolos sekolah, berkelahi, mencuri, minum-minuman keras, narkoba, keluyuran malam, dan lain-lain. Perilaku siswa bermoral dipastikan lahir dari budaya sekolah bermoral dan budaya sekolah bermoral tumbuh dari pribadi guru bermoral. Kekuatan sekolah bergantung pada komitmen untuk membangun budaya bermoral. Karena budaya bermoral akan bekerja dengan otomatis untuk menjadi penjamin bagi keunggulan sekolah bermoral. Sekolah yang memiliki budaya moral yang baik ditandai dengan beberapa ciri unik yang terwujud dalam tampilan sekolah, manajemen, guru, dan siswanya.⁷

Penulis memilih MAN Kota Blitar sebagai tempat penelitian adalah karena penulis dahulu bersekolah di MAN Kota Blitar dan juga sebagai sumbangsih penulis semoga apa yang penulis teliti dapat berguna baik untuk murid-murid, guru-guru maupun madrasah itu sendiri. Selain itu, penulis juga melihat banyaknya kasus-kasus moral yang terjadi di MAN Kota Blitar sehingga penulis tertarik untuk bisa meneliti apa saja yang menjadi problematika di madrasah tersebut sehingga terjadi penurunan moral pada saat ini.

Dengan banyaknya kasus-kasus moral yang terjadi di MAN Kota Blitar, cukuplah bagi penulis untuk melakukan penelitian bagaimana kondisi moral siswa, peran guru PAI dalam mengatasi penurunan moral siswa dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi penurunan moral siswa. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil judul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

⁷Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 19-20

DALAM MENGATASI PENURUNAN MORAL SISWA DI MAN KOTA BLITAR”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi moral siswa di MAN Kota Blitar?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kondisi moral siswa di MAN Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru PAI dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis paparkan, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi penurunan moral siswa di MAN Kota Blitar. Adapun manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memperkaya khasanah pemikiran bagi Pendidikan Agama Islam pada umumnya dan pembentukan moral anak didik pada khususnya. Menambah cakrawala pengetahuan khususnya mengenai

gambaran moral siswa serta peran guru untuk mengatasi kemerosotan moral siswa.

2. Secara praktis

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian serta sebagai satu pijakan awal untuk penelitian.

b. Bagi Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Sebagai sumbangan pikiran untuk menambah referensi perpustakaan kualitas sekolah dan meningkatkan kualitas sekolah.

c. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan untuk memilih lembaga pendidikan yang berkualitas dan dapat menjadi kontribusi bagi masyarakat tentang pentingnya pembinaan moral remaja atau siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Pengertian Peran Guru Agama Islam

Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.⁸ Menurut Haji Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar tercapai

⁸W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 73.

kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Alla, kholifah di permukaan bumi, makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri.⁹

Sedangkan pendidikan islam adalah peran membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹⁰

Jadi pengertian guru pendidikan agama islam ialah seseorang yang telah mengkhususkan untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama islam kepada orang lain.

Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakikatnya adalah karena manajemen dan koordinasi diri telah dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar dan mengenai situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran. Atas dasar pengertian demikian dikatakan bahwa pekerjaan seorang guru dalam arti yang sebenarnya adalah pekerjaan profesional, yaitu pekerjaan yang hanya didapat dilakukan oleh mereka yang khusus disiapkan untuk itu, yaitu lembaga yang mempersiapkan pengadaan guru, semacam Fakultas Ilmu Keguruan atau Fakultas Tarbiyah.¹¹

⁹Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 93.

¹⁰Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 292.

¹¹ Abdur Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta : PT. Raja Gafindo Persada, 2005), 277-278

2. Pengertian Moral

Moral dalam bahasa latin Ethos itu disebut mores (kata tunggalnya ;mos) dari kata inilah moral berasal, yang dalam bahasa Indonesia moral ialah, norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian dipahami bahwa moral adalah perilaku /perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.¹²

Moral memiliki tiga unsur yaitu kedisiplinan, keterikatan pada kelompok dan otonomi kehendak manusia. Dalam keterikatan ketiga unsur moral, ditunjukkan dengan jelas bahwa tekanan terletak pada masyarakat dan daya fikir manusia.¹³ Dengan demikian, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat.

Adapun upaya-upaya guru agama Islam dalam membentuk pribadi siswa antara lain dengan melakukan pembinaan-pembinaan, antara lain:

a. Pembinaan Bidang Keagamaan

Pembinaan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah swt, yang

¹²Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2006), 95-96.

¹³Djuretna A. Imam Muhni, *Moral dan Religi*, (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 126.

diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak-anak didik. Pembinaan keagamaan sangat penting sebagai pedoman hidup kita, kalau kita beragama pasti hidup akan terarah dan tidak berperilaku semena-mena.

b. Pembinaan Bidang Akhlakul Karimah

Sejalan dengan usaha membentuk keyakinan dan keimanan maka perlu juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Akhlak tersebut sangat diperlukan untuk kita berperilaku sehari-hari, juga untuk kita bersikap kepada seseorang maupun terhadap sesama. Berakhlak yang mulia adalah merupakan model bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya.

c. Pembinaan Bidang Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sesembahan, pengabdian sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia dalam kehidupan. Yang paling beradab dari segi pandangan spiritual adalah mereka yang mematuhi segala larangan dan perintah dari Allah disetiap perbuatan yang dilakukan.¹⁴

¹⁴H. Zuhraeni, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), 155-158.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dapat tersusun secara sistematis, maka dalam penyusunan pembahasan ini diambil langkah-langkah sebagaimana sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bagian awal, meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, dipaparkan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini, mencakup tentang bagaimana peran guru PAI dalam mengatasi kemerosotan moral siswa yang semakin lama semakin terpuruk.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini membahas tentang pendekatan yang digunakan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, dan metode pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian

Dalam bab ini, membahas laporan hasil penelitian yang mengetengahkan deskripsi singkat keadaan objek, temuan data penelitian serta sajian data.

Bab V Penutup

Bagian akhir, memuat pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran, daftar judul, dan biodata peneliti.